

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi ada berbagai macam bentuk. Salah satu bentuk penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi adalah ragam bahasa tulis. Media massa seperti koran merupakan wujud alat komunikasi dalam bentuk tertulis. Koran atau surat kabar adalah media komunikasi antara penulis, yakni jurnalis, dan pembaca. Bahasa menjadi suatu alat utama dalam penyampaian berita dan gagasan yang ada pada surat kabar. Penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta keruntutan wacana menjadi hal utama dalam penulisan berita. Dengan demikian pembaca surat kabar tersebut dapat memahami wacana yang diterbitkan.

Surat kabar sebagai sarana komunikasi antarpemulis dan pembaca, menguasai masyarakat dengan berita-beritanya, dengan segala informasi, opini serta tulisan-tulisan yang bersifat hiburan. Secara tidak langsung surat kabar mempunyai banyak peran, selain menyampaikan informasi yang hangat dan faktual kepada pembaca, menghibur pembaca, surat kabar juga berperan mengembangkan bahasa. Secara garis besar, komunikasi dalam surat kabar di antaranya berisi berita, opini, tajuk, dan iklan. Berita menduduki posisi yang paling banyak (Badudu, 1988: 135).

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar adalah bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh jurnalis yang memiliki ciri-ciri pers dan mengikuti kaidah-kaidah bahasa dengan ejaan yang baku. Bahasa

jurnalistik juga bersifat praktis, efisien, dan efektif karena surat kabar ditulis untuk dibaca oleh pembaca yang bermacam-macam, dengan latar belakang masyarakat yang berbeda-beda. Untuk itu bahasa surat kabar memerlukan pilihan variasi bahasa yang umum dapat diterima dengan tepat oleh pembacanya.

Menurut Sumadiria (2005: 53-59), ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya:

1. Sederhana, selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang umum dalam pengeritan banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca.
2. Singkat, berarti langsung pada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, dan tidak berputar-putar.
3. Padat, artinya sarat akan informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik.
4. Lugas, tegas, dan tidak ambigu sekaligus menghindari penghalusan kata dan kalimat (*eufimisme*) yang bisa membingungkan sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi. Kata yang lugas selalu menekankan pada satu arti serta menghindari adanya penafsiran lain terhadap arti dan makna kata tersebut.
5. Jelas, mudah ditangkap maksudnya tidak baur dan tidak kabur. Jelas disini mengandung arti bahwa susunan kata atau kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK) serta jelas sasaran dan maksudnya.
6. Jernih, berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang bersifat negatif atau fitnah. Pers

ditakdirkan untuk menunjukkan kebenaran, kejujuran, keadilan, dan kepentingan rakyat.

7. Menarik, bahasa yang digunakan harus membangkitkan minat dan perhatian untuk memicu selera baca tetapi tetap berpijak pada prinsip menarik, benar, dan baku.
8. Demokratis, bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat atau kasta karena memiliki kedudukan yang sama di depan hukum sehingga tidak boleh ada perlakuan yang berbeda. Semuanya sejajar dan sederajat.
9. Mengutamakan kalimat aktif, penggunaan kalimat aktif lebih disukai daripada kalimat pasif. Bahasa jurnalistik harus jelas susunan katanya dan kuat maknanya (*clear and strong*). karena penggunaan kalimat aktif dapat lebih memudahkan pengertian dan memperjelas tingkat pemahaman.
10. Menghindari kata atau istilah teknis. bahasanya harus sederhana, mudah dipahami dan ringan dibaca. Salah satu cara adalah dengan menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis.
11. Tunduk pada kaidah dan etika bahasa baku. salah satu fungsi pers adalah mendidik dimana tercermin pada materi isi berita, laporan, gambar, dan artikel-artikelnya juga tampak dari bahasanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa baku yang merupakan bahasa resmi dengan ketentuan-ketentuan tata bahasa serta pedoman pembentukan istilah yang menyertainya.

Salah satu surat kabar besar di Indonesia adalah *Jawa Pos*. *Jawa Pos* adalah surat kabar nasional yang terbit harian dan berkedudukan di Surabaya. Sama halnya dengan surat kabar pada umumnya, harian *Jawa Pos* berisikan berita, opini, tajuk, dan iklan. Yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini

adalah wacana kolom *Mr Pecut* yang termasuk ke dalam rubrik opini. Rubrik opini *Jawa Pos* terdapat pada edisi hari Senin hingga Sabtu. Rubrik opini *Jawa Pos* selalu diletakkan pada halaman 4 di setiap edisinya.

Wacana *Mr Pecut* terletak di pojok kiri atas pada halaman opini. Wacana *Mr Pecut* tersusun atas tiga buah wacana. Setiap wacana terdiri dari dua pernyataan, yaitu pernyataan bagian kalimat berita (yang untuk selanjutnya oleh penulis disingkat dengan KB) dan pernyataan bagian sentilan (yang untuk selanjutnya oleh penulis disingkat dengan BS). Kalimat berita terletak di bagian atas, sedangkan bagian sentilan terletak di bawah. Setiap wacana tersebut tidak diberi judul. Oleh karena itu, nama kolom, yaitu *Mr Pecut* digunakan sebagai judul bagi ketiga wacana tersebut. Atau dengan kata lain, *Mr Pecut* berfungsi untuk memberi identitas wacana tersebut.

*Mr Pecut* disusun sedemikian rupa menjadi suatu wacana yang menarik untuk dibaca. Redaksi dengan sengaja mengangkat berita-berita atau tema-tema yang sedang hangat dibicarakan untuk dimasukkan ke dalam wacana *Mr Pecut* bagian kalimat berita. Kalimat bagian sentilan (BS) juga ditulis dengan pilihan kata yang berkesan apa adanya. Penulisan yang mengangkat tema hangat dan ditulis dengan kesan apa adanya tersebut dianggap dapat mewakili tanggapan para pembaca atas hal-hal yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Wacana *Mr Pecut* juga ditulis sesuai dengan ciri bahasa jurnalistik yang sederhana, singkat, padat, lugas, dan menarik.

Wacana *Mr Pecut* tidak dapat disusun begitu saja. Dalam menyusunnya diperlukan keruntutan dan keterkaitan wacana untuk menghasilkan suatu kolom yang menarik untuk dibaca. Bagian kalimat berita dan bagian kalimat sentilan

harus terkait satu sama lain. Dengan demikian pesan yang ingin disampaikan oleh penulis (jurnalis) dapat tersampaikan kepada pembaca.

Sebagai sebuah wacana, kolom *Mr Pecut* mengandung unsur kekohesifan yang akan mendukung sebuah wacana yang koheren. Kehadiran penanda kohesif ini yang menyebabkan wacana *Mr Pecut* memiliki kesatuan makna sehingga dapat diinterpretasikan. Moeliono (1988: 34) menyatakan bahwa hanya dengan hubungan kohesif inilah suatu wacana dapat diinterpretasikan, sesuai ketergantungannya pada unsur-unsur lain. Hubungan kohesif dalam wacana ini ditandai oleh kehadiran pemarkah khusus. Salah satu unsur kohesi menurut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana, 2005: 4) adalah kohesi gramatikal.

Ada beberapa hal yang menarik perhatian peneliti sehingga mendorong peneliti menjadikan wacana *Mr Pecut* sebagai objek penelitian. *Jawa Pos* merupakan salah satu surat kabar besar di Indonesia yang berpusat di Surabaya. Kolom *Mr Pecut* merupakan salah satu kekhasan rubrik opini *Jawa Pos*. Wacana *Mr Pecut* mengandung informasi dan mengandung suatu makna yang tidak secara langsung diungkapkan oleh penulis. Untuk dapat memahami makna apa yang terdapat pada wacana tersebut, maka perlu diteliti unsur kohesi leksikal yang digunakan.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian diperlukan untuk menghindari kesimpangsiuran, sehingga penelitian dapat berjalan terarah. Penelitian ini dibatasi pada bentuk kohesi leksikal dalam wacana *Mr Pecut* surat kabar *Jawa Pos*. Unsur-unsur kohesi leksikal tersebut antara lain sinonim, antonim, hiponim.

repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada wacana kolom *Mr Pecut Jawa Pos* edisi bulan Februari s.d. Juni tahun 2008.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menuliskan satu masalah yang berkaitan dengan wacana *Mr Pecut* pada surat kabar *Jawa Pos*, yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk kohesi leksikal yang digunakan dalam menyusun wacana *Mr Pecut*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kohesi leksikal dalam wacana *Mr Pecut* pada surat kabar *Jawa Pos*, yang meliputi sinonim, antonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini akan menambah keilmuan bidang bahasa, dalam bidang wacana (kohesi leksikal).

Secara praktis, penelitian ini memberi manfaat kepada pembaca mengenai bahasa jurnalistik sebagai media untuk menyampaikan berita dan opini kepada masyarakat. Setelah kohesi leksikal wacana *Mr Pecut* pada surat kabar *Jawa Pos* diketahui, diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami maksud wacana *Mr Pecut* secara utuh.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan menggunakan kohesi leksikal sebagai landasan teori dilakukan oleh Murgito (2006) untuk menyelesaikan skripsinya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Dalam penelitiannya Murgito menggunakan wacana dakwah Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) sebagai objek. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa wacana dakwah Aa Gym merupakan wacana yang memiliki kepaduan. Hal tersebut dapat diketahui dari penanda leksikal yang digunakan dalam wacana tersebut. Penanda kepaduan yang paling banyak digunakan adalah sinonim dan repetisi. Penanda kepaduan yang lebih sedikit digunakan adalah seperti ekuivalensi dan kolokasi.

Nurkayati (2003) juga tertarik meneliti kepaduan wacana melalui teori kohesi leksikal. Penelitian yang dilakukan merupakan skripsi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah wacana *Pojok KR* pada surat kabar Kedaulatan Rakyat. Pola penulisan wacana *Pojok KR* memiliki kemiripan dengan pola penulisan wacana *Mr Pecut* pada surat kabar *Jawa Pos* digunakan dalam penelitian ini. Selain kohesi leksikal Nurkayati juga meneliti wacana *Pojok KR* dengan menggunakan kohesi gramatikal. Hasil penelitiannya mencakup hal yang lebih luas, karena menggunakan sudut pandang kohesi leksikal dan gramatikal.

## **1.7 Landasan Teori**

### **1.7.1 Teori Wacana**

Menurut Douglas (dalam Mulyana, 2005: 4), istilah wacana berasal dari kata kerja bahasa Sanskerta yang bersifat aktif, *wac*, *wak*, *wak*, artinya adalah 'berkata', 'berucap'. Kemudian mengalami perubahan menjadi wacana. Akhiran *ana* pada bagian belakang berfungsi membentuk kata benda. Jadi, secara etimologi, wacana bermakna 'percakapan' atau 'tuturan'.

Menurut istilah, Moeliono (1988: 334) mengartikan wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna. Tarigan menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas. Unsur yang membedakan antara bentuk wacana dan bentuk bukan wacana adalah ada tidaknya kesatuan makna dalam bentuk tersebut. Dalam kesatuan makna, seingkali diperlukan kesatuan bentuk (kohesi).

Wacana yang utuh adalah wacana yang mengandung aspek-aspek yang padu dan menyatu. Salah satu aspek pembentuk kepaduan dan kesatuan wacana adalah kohesi. Kohesi terdiri dari aspek leksikal, gramatikal, dan fonologis.

### **1.7.2 Kohesi Leksikal**

Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk wacana yang sangat penting. Moeliono (1988: 34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Suatu wacana dapat dipahami dengan baik apabila di dalamnya terdapat hubungan kohesif yang baik.



Halliday (1992: 65) menyatakan bahwa kohesi merupakan perangkat kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian yang lain sehingga menimbulkan keutuhan makna. Halliday (dalam Mulyana, 2005: 26) membagi kohesi wacana menjadi dua aspek, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal antara lain terdiri dari sinonim, repetisi, dan kolokasi. Kohesi leksikal atau kepaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif.

#### 1.7.2.1 Sinonim

Secara etimologi kata *sinonimi* (biasa ditulis juga dengan *sinonim*) berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata *sinonimi* berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama' (Chaer, 1995: 82).

#### 1.7.2.2 Antonim

Istilah antonim berasal dari bahasa Yunani Kuno. *onoma* 'nama' dan *anti* 'melawan'. Secara istilah, antonim adalah nama lain untuk benda yang lain, atau oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan (Kridalaksana, 1982). Menurut Verhaar, antonim adalah ungkapan (kata, frasa, atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain (1983: 133). Contohnya adalah *kanan* berantonim dengan *kiri*, *depan* berantonim dengan *belakang*.

Chaer (dalam Murgito, 2005: 15-17) membagi antonim berdasarkan sifatnya menjadi lima, yaitu antonim mutlak, antonim kutub, antonim hubungan, antonim hierarkial, dan antonim majemuk.

#### 1. Antonim mutlak

Antonim mutlak merupakan pertentangan makna yang bersifat mutlak. Misalnya hidup dan mati, bergerak dan diam.

#### 2. Antonim kutub

Antonim kutub merupakan pertentangan makna yang bersifat gradasi (terdapat tingkatan dalam makna-makna tersebut). Misalnya, hitam dan putih. Jika tidak hitam belum tentu putih. Begitu juga sebaliknya. Bisa agak putih, abu-abu. dan lain-lain.

#### 3. Antonim hubungan

Antonim hubungan merupakan makna kata-kata yang bersifat saling melengkapi, kehadiran yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Misalnya, memberi-menerima, naik-turun, atas-bawah, suami-istri. Pada contoh-contoh tersebut, kehadiran kata yang satu mensyaratkan kehadiran yang lain. Tidak mungkin istri tanpa suami. Jika suami tidak ada, maka istri bukan disebut istri lagi.

#### 4. Antonim hierarkial

Antonim hierarkial merupakan makna yang menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Kata-kata yang berantonim hierarkial merupakan kata-kata yang berupa satuan, seperti satuan berat, jarak, hitungan, penanggalan, dan lain-lain. Misalnya, *gram* berposisi dengan *kilogram*. Kedua kata tersebut

berposisi hierarkial pada satuan berat. *Komandan* dan *prajurit*, juga merupakan kata-kata yang berantonim hierarkial pada satuan kepangkatan.

#### 5. Antonim majemuk

Antonim majemuk merupakan pertentangan makna kata yang lebih dari satu.

*Hitam* bisa dioposisikan dengan *putih*, *cokelat*, *kuning*, dan sebagainya.

*Diam* bisa dioposisikan dengan *berjalan*, *berbicara*, *bermain*, dan sebagainya.

### 1.7.2.3 Hiponim

Menurut Chaer (1995: 98), kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *hypo* berarti di bawah. Jadi, secara harfiah berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Secara semantik hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Umpamanya kata *tongkol* adalah hiponim terhadap kata *ikan* sebab makna *tongkol* berada atau termasuk dalam makna kata *ikan*. *Tongkol* memang *ikan* tetapi *ikan* bukan hanya *tongkol* melainkan juga termasuk *bandeng*, *tenggiri*, *teri*, *mujair*, *cakalang*, dan sebagainya (Verhaar, dalam Chaer, 1995: 98-99).

Fungsi hiponimi adalah untuk mengikat hubungan antarunsur atau antarsatuan lingual dalam wacana secara semantis, terutama untuk menjalin hubungan makna antara atasan dan bawahan.

#### 1.7.2.4 Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1986: 127). Menurut Oktavianus, repetisi dalam sebuah wacana memiliki berbagai peran seperti sebagai unsur penegas, penciptaan gaya bahasa dan pengungkapan perasaan emosi (2006: 63).

#### 1.7.2.5 Kolokasi

Menurut Rani dkk. (2006: 133) kolokasi merupakan kata-kata yang selalu berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Kolokasi umumnya diasosiasikan sebagai satu kesatuan. Misalnya, *ikan* dan *air* sering diasosiasikan membentuk suatu kesatuan. Jika ada *ikan*, selalu ada *air*.

#### 1.7.2.6 Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan (ekuivalensi) (Murgito, 2005: 21). Misalnya, kata *berjalan*, *menjalani*, *perjalanan*, *dijalankan* yang berasal dari kata jalan memiliki hubungan kesepadanan (ekuivalensi).

### 1.8 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam penelitian ilmu pengetahuan): cara kerja yang sistematis untuk

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993: 1). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif menurut Sudaryanto (1982: 62) adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan apa adanya. Ciri yang khas dari metode deskripsi adalah tidak mempersoalkan benar dan salahnya terhadap objek yang dikaji. Dalam penelitian ini, penulis atau jurnalis sebagai penutur (komunikator) dan pembaca sebagai petutur (komunikan).

### 1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu dengan menyimak wacana (bentuk bahasa) yang digunakan dalam kolom *Mr Pecut* pada surat kabar Jawa Pos secara seksama dan cermat yang berupa sinonim, antonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi. Metode simak ini digunakan karena metode ini dianggap paling sesuai atau cocok untuk pengumpulan data. Data yang digunakan berupa data-data tertulis yang didapat dari surat kabar *Jawa Pos* pada edisi bulan Februari s.d. Juni tahun 2008. Data tersebut dipilih secara acak dan memenuhi adanya bentuk penanda kohesi yang digunakan.

Metode simak diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Di dalam penelitian

ini yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti hanya berperan sebagai pemerhati terhadap data yang terbentuk yaitu bentuk kohesi leksikal. Setelah membaca keseluruhan isi wacana *Mr Pecut* pada beberapa edisi surat kabar *Jawa Pos*, peneliti menetapkan wacana yang mewakili untuk dapat dijadikan data penelitian.

Selanjutnya dilakukan teknik catat untuk memindahkan data yang sudah terkumpul dalam kartu data. Data-data yang diperoleh langsung dicatat pada kartu data, kemudian diberi tanda berupa tanggal dan bulan. Data yang diperoleh disajikan secara keseluruhan dan dilampirkan pada halaman lampiran. Wacana yang mengandung unsur-unsur kohesi leksikal diberi tanda. Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis.

### **1.8.2 Metode Analisis Data**

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis dilakukan dimulai dari klasifikasi data secara lebih sistematis, kemudian data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan bentuk-bentuk penanda kohesi seperti yang tertulis pada bagian landasan teori. Data yang telah dianalisis dikelompokkan menjadi enam bagian yang terpisah, yaitu sinonim, antonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Selain itu data dalam analisis data digunakan analisis lain yang dinamakan analisis silang (*cross analysis*) dari data-data dalam kartu data yang telah dibuat. Adapun maksud penggunaan analisis tersebut mengisyaratkan bahwa satu data

dapat dianalisis menggunakan lebih dari satu sudut pandang sehingga dari kata dan frasa yang sama dapat dijadikan contoh lebih dari satu kali.

### 1.8.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya. Pemaparan hasil analisis adalah bentuk perumusan dengan wacana dan bersifat deskriptif (menjelaskan masalah-masalah kebahasaan yang terdapat dalam wacana *Mr Pecut Jawa Pos*), yang semata-mata hanya mendasarkan pada data sehingga hasil penelitian benar-benar merupakan potret fenomena yang sesungguhnya. Semua penelitian yang ada juga akan dipaparkan selengkap mungkin selama masih dalam analisis wacana dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menggunakan paradigma atau pendekatan kualitatif.

### 1.9 Operasionalisasi Konsep

1. Analisis wacana *Mr Pecut* adalah analisis terhadap wacana kolom *Mr Pecut* surat kabar *Jawa Pos* yang di dalamnya terdapat pembahasan bentuk sinonim, antonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi.
2. Teks adalah wacana *Mr Pecut* yang terdiri dari pernyataan bagian kalimat berita dan pernyataan bagian sentilan.
3. Penutur adalah penulis kolom *Mr Pecut* pada surat kabar *Jawa Pos*. yang juga merupakan jurnalis surat kabar tersebut.
4. Mitra tutur (petutur) adalah pembaca kolom *Mr Pecut* surat kabar *Jawa Pos*.

5. Sinonim adalah kemiripan makna yang digunakan dalam wacana *Mr Pecut*, baik leksikal (kata) maupun gramatikal (morfem, frasa, dan klausa atau kalimat).
6. Antonim adalah bentuk bahasa (kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang berposisi makna dalam wacana *Mr Pecut*.
7. Hiponim merupakan bentuk umum dan bentuk khusus dalam wacana *Mr Pecut*.
8. Repetisi merupakan bentuk pengulangan kata, frasa, atau klausa dalam wacana *Mr Pecut*.
9. Kolokasi merupakan asosiasi hubungan makna antarkata dalam wacana *Mr Pecut* yang memiliki hubungan ciri yang relatif sama.
10. Ekuivalensi adalah kata-kata dalam wacana *Mr Pecut* yang berasal dari kata yang sama. Perbedaannya hanya pada afiks.
11. Kalimat berita (disingkat KB) adalah bagian dari wacana *Mr Pecut* yang berisi sebuah kalimat yang mengandung unsur memberitakan suatu informasi. Kalimat berita berhubungan dengan *headline* (berita utama) pada masing-masing edisi.
12. Kalimat sentilan (disingkat BS) adalah kalimat yang disusun oleh penulis untuk menanggapi isi kalimat berita. Kalimat sentilan biasanya mengandung sindiran.

### 1.10 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi dalam empat bab. Masing-masing bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang menunjang dalam penelitian ini.



Pada Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan atau kerangka teori, metode penelitian, operasionalisasi konsep, serta sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran objek penelitian yang melingkupi, sejarah berdirinya *Jawa Pos* dan konsep *Mr Pecut*.

Bab III adalah temuan dan analisis data yang meliputi, pola penulisan wacana *Mr Pecut* dan bentuk-bentuk kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana *Mr Pecut*.

Bab IV berisi simpulan dan saran dari penelitian tersebut.

# **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**